



Menyelamatkan Moral Generasi Penerus

Oleh: Brigida Intan Printina

KEMISKINAN dan kebodohan bukanlah alasan dari akar permasalahan bangsa. Karena setiap bangsa dan negara maju berjuang menghapus semua itu. Tidak semua negara mengalami kemerosotan moral. Namun, Indonesia telah memperlihatkan bahwa permasalahan moral adalah permasalahan yang telah membudaya dan merupakan hal biasa terjadi di Indonesia. Padahal bangsa Indonesia masih terus mencari jalan untuk bangkit dari keterpurukan.

Refleksi Moral Bangsa

Penyebab kemerosotan moral ialah sikap reasioner terhadap kasus-kasus yang sedang terjadi dan tidak terjadi diskusi untuk menemukan pemecahan masalah. Degradasi moral tampak dalam kehidupan kita; moral pemimpin menjadi taruhannya. Masih banyak keputusan para pemimpin dari semua tingkat, mulai dari desa, kabupaten, provinsi, sampai tingkat nasional mendapatkan reaksi dari masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan saat ini belum memenuhi harapan masyarakat. Memang tidak bisa dipungkiri, era keterbukaan yang mulai bergulir sejak reformasi 1998, menyebabkan perubahan tatanan demokrasi di Indonesia. Sayangnya, pada era keterbukaan saat ini, semua menjadi tanpa batas, sehingga setiap permasalahan yang ada memicu timbulnya konflik berbagai kepentingan. Bahkan berbagai demonstrasi seolah menjadi alat penekan kelompok agar para pemimpin tidak

mampu mencapai visi misinya dan gugur sebelum meraih hasil. Di sinilah tampak degradasi moral dan krisis kepercayaan terhadap pemimpin.

Di sisi lain, saat masyarakat Indonesia mengidamkan kepemimpinan dan figur yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif, calon pemimpin hingga pemimpin yang masih bertahan mengalami kegamangan dalam memilih tipe kepemimpinan yang tepat untuk memimpin negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter, memberikan perubahan-perubahan strategis, sekaligus dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinya, memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan, memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar sukses tanpa terdominasi oleh materialisme belaka.

Banyak dampak yang dapat dikaji karena moral dan kepemimpinan belum mampu mengatasi permasalahan moral bangsa. *Pertama*, terjadi kekosongan moral dan mendorong manusia mencari kepuasan individual. *Kedua*, banyak yang menyalahgunakan kebebasan tanpa tanggung jawab moral individual dan sosial, padahal kebaikan moral kaum muda perlu digalakkan. *Ketiga*, degradasi

moral membentuk jaringan kekerasan baru karena perubahan sistem pendidikan pun berpengaruh terhadap kepribadian, karakter dan integritas.

Membentengi Diri

Persoalan degradasi moral dan degenerasi kepemimpinan harus menjadi perhatian. Beberapa hal dapat kita lakukan untuk mengkritisi dan mencari jalan keluar atas persoalan ini.

Pertama, memahami masyarakat Indonesia sebagai masyarakat transisi yang selalu rentan terhadap berbagai perubahan, gejala sosial dan budaya baru, sehingga masing-masing individu perlu membentengi diri dan dipagari dengan regulasi institusi negara yang kokoh.

Kedua, setiap pendidik mampu merevitalisasi pendidikan nilai yang dapat membentuk budi pekerti, sehingga setiap saat dapat memaknai nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, keluarga harus membina individu menjadi makhluk sosial sehingga pribadi dan karakter kepemimpinan tiap generasi dapat terlihat.

Keempat, setiap orang harus mampu membendung infiltrasi budaya, bersikap cerdas dan bijak dengan melakukan upaya memilah dan memilih yang baik dari arus globalisasi.

Kelima, menggunakan keyakinan kita sebagai pengendali arah perubahan

sosial, baik untuk memperkuat struktur-struktur yang ada demi mempertahankan moralitas bangsa.

Keenam, kaitannya dengan perekonomian negara, pemerintah semestinya dapat menjadi jembatan bagi bertemunya harapan masyarakat baik etik, kualitas, moral, akhlak, realitas, daya hidup dengan kepentingan penguasa ekonomi, agar bangsa ini tidak diinvasi atau dijajah oleh ekonomi asing, yang ingin merusak moral bangsa.

Mari kita bersama merenung kembali dan terus bergerak bahwa degradasi moral tidak hanya menyangkut persoalan kekinian, tapi juga masa depan bangsa. Bangsa ini dapat ambruk jika moralitas generasi masa depan tidak lagi menjadi perhatian para pemimpin dan masyarakat. Untuk menyelamatkan itu semua, para pemuda Indonesia harus sadar bahwa masa depan bangsa ada di tangannya. Setiap pemuda Indonesia harus belajar membuat keputusan, bertanggung jawab, berintegritas, mampu mempengaruhi banyak orang dengan karyanya, memberi semangat dan motivasi, mampu menjadi pemegang obor pemikiran dan tindakan. Niscaya bangsa ini berada pada posisi yang diharapkan di mata dunia dan meneguhkan cita-cita para *founding fathers* sebagai bangsa yang mandiri dan merdeka seutuhnya. **

Brigida Intan Printina, M.Pd

Dosen di FKIP Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta